

Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dalam Dakwah Islamiyah (Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam Dakwah Islamiyah di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat)

Ahmad Zaini Dahlan¹

Dosen STID Mustafa Ibrahim Al-Islahuddiny

Email; ahmadzainidahlan83@gmail.com

Abstract:

This research is categorized as a qualitative research using a historical-sociological approach. This is based on the consideration that this research describes how the reality and role that occurs in the Qadiriyyah wa Naqsabandiyah order on the island of Lombok, especially in Central Lombok, is related to the situation and conditions as well as the demands of the situation. Or in other words this study intends to reveal that the current state or condition is a continuation of the previous period. The research results obtained using this historical-sociological approach are; *First*, it is described in the Existence and Development of the Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Order on Lombok Island which was propagated by Tgh. L. M Turmuzi Badaruddin., *Second*, the lineage of the Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Order which was developed by Tgh. LM Turmuzi Badaruddin., *Third*, Contribution of Tgh. LM Turmuzi Badaruddin in Developing the Teachings of the Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Order. And *fourth*, Implications of the Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Order taught by Tgh. LM Turmuzi Badaruddin in Da'wah Islamiyah

Abstract:

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis. Hal ini di dasari pada pertimbangan bahwa penelitian ini menggambarkan bagaimana realitas dan peranan yang terjadi pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di pulau Lombok khususnya di Lombok Tengah yang terkait dengan situasi dan kondisi serta tuntutan keadaan. Atau dengan kata lain penelitian ini bermaksud mengungkapkan bahwa keadaan atau kondisi saat ini merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya. Hasil penelitian yang didapatkan menggunakan pendekatan historis-sosiologis ini yakni; *Pertama*, tergambar dalam Eksistensi dan Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pulau Lombok yang disebar oleh Tgh. L. M Turmuzi Badaruddin., *Kedua*, Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Yang Dikembangkan Tgh. L. M. Turmuzi Badaruddin., *Ketiga*, Kontribusi Tgh. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam Mengembangkan Ajaran-Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah., Dan *keempat*, Implikasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Yang diajarkan Tgh. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam Dakwah Islamiyah.

Keyword; TQN, Islamic Da'wah

Pendahuluan

Tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah. Metode ini semula di pergunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya sebagaimana hanya mazhab-mazhab dalam bidang fikih dan *firxah-firxah* dalam bidang kalam. Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu jam'iyah (organisasi) yang disebut dengan tarekat (Ahmad Tafsir, 1990, p. 129). Dalam tarekat, amalan-amalannya bersifat kesufian, dan sangat pribadi. Inilah yang membedakan makna tarekat dengan istilah-istilah yang diberikan oleh para orientalis seperti sufi dan yang kesemuanya menitikberatkan pada suatu aktivitas kolektif. Misalnya, ajaran zikir *nafiwa ithbat dan al-ism al-dhat* atau *zikir jahr dan khafi* yang dilakukan oleh penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN). Amalan tersebut harus dilakukan setiap selesaimengerjakan shalat lima waktu (Sahib, n.d., pp. 18–25).

Kecendrungan para sufi dalam kehidupan sufistiknya yang sangat beragam menjadikan para pengamatnya kemudian mengelompokkan merek ke dalam suatu kecendrungan umum yang paling dominan. Ada yang membagi dua jenis yaitu: sufi sunni dan sufi salafi. ada yang menyebut sebagai *sufi sunni* dan *sufi bid'i*. Ada juga aliran union mistik dan personal mistik (Simuh, 1995, p. 37). Ada juga yang mengelompokkan menjadi tiga macam yaitu: sufi amali, sufi akhlaki, dan sufi falsafi (Tim Penyusun IAIN Sumatra Utara, 1982, p. 71). Kesemuanya pada dasarnya bukan merupakan pembagian atas dasar ajaran utama semata dari mazhab-mazhab sufi tersebut, sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan ahli tasawuf, tetapi lebih merupakan suatu titik tolak pengamalan kehidupan kesufian yang dijalankan. Karena tarekat dalam arti mazhab tasawuf memiliki tiga unsur yang sangat dominan, yaitu: ketersambungan sanad (silsilah)-nya sampai kepada Nabi, akhlaq al-karimah, dan ajaran-ajarannya yang jelas berdasarkan al-Qur'an dan Hadist.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) yang dibahas dalam studi ini merupakan satu di antara aliran-aliran agama Islam . Sebagaimana tarekat lain, penyebaran tarekat itu telah memainkan peranan yang amat penting dalam sejarah Islam . Bahkan ia hingga kini sangat berpengaruh terhadap keberagaman muslimin di Indonesia. Seperti terlihat dari namanya, tarekat tersebut gabungan dari dua ajaran tarekat yang telah lama berkembang di Nusantara yakni Qadiriyyah dan Naqsabandiyah. Penggabungan dari keduanya dilakukan oleh seorang sufi asal Kalimantan, Ahmad Khatib Sambas, yang mengajar di Makkah sekitar pertengahan abad XIX. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) dalam periode-periode awal penyebarannya memperoleh banyak pengikut, Khususnya di Pulau

Jawa. Perkembangan tarekat tersebut di pulau ini berlangsung sejak 1870-an atas jasa Abdul Kariem Banten, seorang pengikut setia Khatib Sambas menjadi penggantinya dalam kedudukan sebagai guru utama tarekat ini (Zamakhsyari Dhofier, 1990, p. 89). Oleh karena itu, pusat-pusat tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang belakangan bermunculan di Pulau Jawa semuanya menelusuri garis keguruan kepada tokoh sufi asal Banten itu.

Sesungguhnya karektristik dasar tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) hanya mempunyai fungsi keagamaan. Ia merupakan suatu jalan atau metode yang mengacu kepada sistem latihan meditasi atau amalan (zikir dan wirid) yang dihubungkan dengan sejumlah guru sufi sehingga para pendukung metode bersangkutan terlihat sebagai fakta perkumpulan yang tumbuh di seputar metode sufi (Bruinesseen, 1992, p. 15). Berdasarkan fungsinya yang khas ini, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) dapatlah dipahami sebagai corak keagamaan yang bersifat etis dan praktis, tetapi ia juga berarti sebagai organisasi yang memiliki fungsi sosial lebih luas. Corak berhubungan (patron-klien) antara guru dan murid yang terjalin dengan kuat di dalam organisasi tarekat ini bisaberkembang menjadi kekuatan solidaritas dan menampilkan gerakan-gerakan sosial yang penting. Di samping itu, kepemimpinan karismatik guru tarekat yang bersumber pada ke-karamah-annya sangat berpengaruh terhadap masa rakyat yang dibangkitkan gairahnya oleh tarekat ini.

Fungsi sosial tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) pada gilirannya muncul sebagai salah satu bentuk gerakan kebangkitan kembali agama yang tumbuh bersamaan dengan perubahan sosial di tarekat ini berkembang. Dalam beberapa kasus pertentangan rakyat, misalnya pemberontakan petani di Banten 1888 (Kartodirdjo, 1984), pemberontakan Lombok 1891, dan pemberontakan sidoarjo 1903 (Bruinesseen, 1992, pp. 28–29), tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah telah menjadi jaringan sosial bagi kasus-kasus yang muncul sebagai manifestasi dinamika ideologi protes tersebut. Kendati tarekat itu sendiri tidaklah anti penjajahan, namun ia menarik banyak orang yang tidak puas secara politik, terutama lapisan bawah masyarakat yang tengah mengalami tekanan politik dan ekonomi. Menjelang pergantian abad yang lalu, cukup jelas bahwa tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan salah satu wahana efektif bagi sebagian umat Islam untuk melancarkan gerakan sosial-politik melawan penjajahan Belanda.

Kemudian sejak permulaan abad XX sampai dengan jatuhnya rezim Belanda, fungsi sosial-politik umat Islam lebih tersalurkan melalui organisasi-organisasi modern, Namun begitu, tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai gerakan sosial tetap memiliki arti penting dalam perkembangan keagamaan di Indonesia pada abad ini, dan ia mampu mengarahkan potensinya terhadap sasaran-sasaran tertentu di dalam perubahan sosial, pendidikan maupun politik. Kelompok tarekat (*tariqah*,

jamak: turuq atau taraiq) secara bahasa berarti “jalan” atau “cara”. Penggunaan kata ini kemudian secara terminologis ditujukan pada suatu organisasi sosial maupun kewajiban-kewajiban yang ditujukan untuk maksud khusus yang menjadi basis ritual dan struktur kelompok. Maka kelompok sufi atau tarekat mencakup spektrum aktivitas yang luas dalam sejarah dan masyarakat muslim (Esposito, 2001, p. 215).

Formulasi tasawuf menjadi gerakan tarekat berorientasi pada latihan-latihan spiritual (*riyadah*) melalui serangkaian amal (*zikir*) yang bertujuan menyucikan diri (*tazkiyah al-nafs*) sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah (Taqrarub illahi). Dan formulasi ini dalam perkembangan selanjutnya menjadi institusi organisasi formal atau semi formal yang bergerak dalambidang pendidikan, sosial dan bahkan politik. Dalam konteks kehidupan sosial-religius masyarakat Sasak, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) yang diformulasikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas pada tahun 1875 M, adalah salah satu intitusi tarekat yang mendapatkan apresiasi yang sangat besar dari masyarakat Muslim di pulau Lombok.

Indikasi yang memperkuat pandangan ini adalah bahwa: a) praktik ajaran yang mencirikan tarekat ini meluas kehampir seluruh penjuru pulau “Seribu Masjid “ ini, mulai dari praktiklatihan spiritual (*riyadah*) dan amalan-amalan kontemplatif (*zikh* jahr dan *sirr*) di setiap masjid setelah melaksanakan shalat lima waktu. b) sikap dan tindakan takzim kepada para mursyid tarekat ini, dan c) penghormatan makam-makam para mursyid. Penelitian ini mengungkapkkan tentang kontribusi gerakan tarekatQadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) dalam rentang perjalanan sejarahperkembangan Islam pada masyarakat suku Sasak di pulau Lombok.

Studi tentang tarekat yang penulis lakukan bertumpu pada anggapan bahwa pola-pola pikiran dan kegiatan tarekat di sini ditanggapi sebagai bagian dari agama Islam yang mengandung sistem keyakinan (*iman*), sistem pribadatan (*syariat*), dan sistem akhlak atau budi pekerti (*ihsan*), sesuai dengan keyakinan para pengamal tarekat di Lombok Tengah bahwa tarekat (*tasawwuf mali*) merupakan kesatuan sikap dan ajaran yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Dalam waktu singkat masyarakat Islam ketika itu mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai bidang tidak hanya terbatas pada pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran agama yang bersifat ukhrawl saja tetapi juga teraplikasi pada aspek kehidupan duniawi. Kejayaan Islam di masa Dinasti Abbasiyyah, juga tidak terlepas dari Pendidikan Islam yang utuh dan komprehenship. "Pada masanya pemerintahan bani Abbas telah memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Ia tidak hanya menyangkut persoalan ritual keagamaan, tetapi hampir seluruh sektor kehidupan Pendidikan Islam ketika itutidak mengenal pemisahan antara wahyu dan akal bahkan keduanya saling menyempumakan. Sehingga Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai pendidikan akhlak. Namun pendidikan tersebut

tidak mengabaikan tentang usaha dan rezeki seseorang dalam kehidupan dunia Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam.

Sebagai sumber data dalam penelitian ini, penulis memilih salah satu tokoh tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) di Lombok terutama Lombok Tengah karena ketokohan dan kemursyidannya yaitu: TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Pendiri Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu Lombok Tengah. Dan Dalam kajian ini peneliti akan mengkaji silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) kemursyidan TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin, peran dan dakwah Islamiyah serta ajaran-ajarannya yang menurut asumsi peneliti memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan dakwah Islam iyah di Pulau Lombok.

Metodelogi

Bertolak dari orientasi kajian, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis. Hal ini di dasari pada pertimbangan bahwa penelitian ini menggambarkan bagaimana realitas dan peranan yang terjadi pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di pulau Lombok khususnya di Lombok Tengah yang terkait dengan situasi dan kondisi serta tuntutan keadaan. Atau dengan kata lain penelitian ini bermaksud mengungkapkan bahwa keadaan atau kondisi saat ini merupakan kelanjutan dari masa sebelumnya.

Menurut Jack . R.Fraenkel dan Norman E. Wallen, dalam Yatim Riyanto dan dalam Nurul Zuriah, menjelaskan penelitian sejarah ialah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan pada masa lalu. Sehingga penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang terjadi masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan bisa menjelaskan mengapa hal itu terjadi (Zuriah, 2005, p. 51). Sementara itu, Donald Ary dkk. dalam buku Nurul Zuriah menyatakan bahwa penelitian historis adalah untuk menetapkan pakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal-hal yang telah lalu yang dilakukan secara sistematis dan obyektif oleh ahli sejarah dalam mencari, emengevaluasi dan menafsirkan bukti-bukti untuk mempelajari masalah baru tersebut (Zuriah, 2005, p. 51).

Sedangkan dari sisi paradigma, pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan cara pandangan penelitian kualitatif yang memandang obyek secara fenomenologis, berpikir secara induktif dan deduktif, menejelaskan keseluruhan fenomena, lalu disimpulkan dari umum ke khusus. sedangkan dari sisi bidang keilmuan, termasuk pendekatan interdisipliner yang meliputi bidang kesejarahan, sosiologi, dan kelIslam-an.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi dan Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pulau Lombok

Islam sebagai agama menekankan pemeluknya untuk ketundukan secara total pada Tuhan baik lahir maupun batin. Formalisasi sistem ketundukan total ini kemudian dikemas dengan seperangkat panduan praktek lahiriah (*syari'ah*) dan jalan atau cara penyucian batin (*tarekat*). Dilihat dari akar kesejarahannya, *thariqat* (*tarekat*) yang menawarkan jalan batin atau disiplin spiritual merupakan sebuah metode yang digunakan para pencari kebersihan jiwa (*kaum sufi*) tidak sekedar mematuhi perintah lahiriah, akan tetapi juga mengenal Tuhan. Gerakan ini kemudian menjadi gerakan kaderisasi yang terlembagakan ketika hidup Islam (*umat Islam*) yang diwujudkan secara resmi dan formal lewat hukum lahir telah mengantarkan mereka pada suatu masa dimana mereka hidup dengan kemewahan dan buaian kekayaan duniawi dan kekuasaan.

Mereka para pengamal tarekat ini hidup dan tumbuh sebagai individu yang tidak sepenuhnya puas dengan mengikuti dan mentaati hukum formal Tuhan. Mereka menganggap remeh kehidupan dunia dan terdorong untuk kembali dan meneladani kesederhanaan hidup Nabi. Mereka lebih menumbuh-kembangkan rasa cinta pada Tuhan dan menghindari diri dari dunia materi. Dalam prakteknya kemudian mereka lebih mengutamakan pertaubatan atas dosa, memperlihatkan ketaatan sejati (*taqwa*), kehidupan bersahaja (*faqir miskin atau peminta*), banyak berzikir, dan mencari petunjuk yang lebih dalam lewat hidup tersembunyi (Azra, 2002, p. 64).

Tradisi kehidupan kesederhanaan yang diperlihatkan kaum sufi (*tarekat*) ini dalam bentangan sejarah Islam kemudian tertranspormasikan lewat pembinaan di pojok-pojok masjid (*zâwiyah*), *ribâth-ribâth* dan rumah-rumah guru. Dan dari sinilah muncul cikal bakal proses pembinaan yang lebih terlembaga- formalkan. Dua masjid agung di Makkah dan Madinah dipastikan sebagai lokasi terpenting bagi para ulama dan muridnya untuk terlibat dalam jaringan ilmu keilmuan sejak dekade abad ke-15 dan selanjutnya. Secara historis, usaha penyebaran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Pulau Lombok diperkirakan sekitar abad ke-19, yaitu setelah kembalinya sejumlah Tuan Guru yang belajar di Makkah (Masjid al-Haram) dari khalifah-khalifah yang diangkat oleh Syekh Khatib Sambas, yaitu; Tuan Guru Haji Muhammad AminPejeruk Ampenan, Tuan Guru Haji Muhammad Siddiq Karang Kelok Mataram dan Tuan Guru Haji Muhammad Ali Sakran LombokTimur (*Wawancara Pribadi Bersama TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin 11 Mei, 2011*).

Pendapat senada dikemukakan oleh Fath Zakaria dalam bukunya *Mozaik Budaya Orang Mataram*, menyebutkan beberapa khalifah awal tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yaitu: a) Tuan Guru Haji

Muhammad Amin Pejeruk (putra Sultan Saleh asal Bone Sulawesi) yang selanjutnya mengangkat beberapa orang khalifah lagi antara lain; Tuan Guru Haji Abdul Hamid al-Makki (putra beliau) Tuan Guru Haji Abdul Mu'in asal Karang Buaya Pagutan, dan Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad asal Getap Cakranegara; b) Tuan Guru Haji Muhammad Siddiqyang selanjutnya mengangkat beberapa orang khalifah; di antaranya Tuan Guru Haji Ma'mun asal Praya Lombok Tengah, Tuan Guru Haji Munawwar asal Gebang dan Tuan Guru Haji Muhammad Munir asal Karang Bedil Mataram; c) Tuan Guru Haji Muhammad Ali asal Sakra Lombok Timur yang juga mengangkat beberapa orang penerus (khalifah) (Zakaria, 1998, p. 142), yang bertugas untuk mengajarkan dan menyebarkan tarekat ini di Lombok.

Dari usaha yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tarekat tersebut jumlah pengikut tarekat ini pun semakin bertambah, Jumlah pengikut tarekat di bawah kemursyikan dan TGH. L. M Turmuzi Badaruddin yang tersebar hampir diseluruh wilayah Lombok Tengah saat sekarang ini adalah sekitar 2000 orang. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan bergabungnya sejumlah besar masyarakat pada tarekat ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; **Faktor Lingkungan Sosiologis**. faktor lingkungan sosiologis artinya bahwa masyarakat Sasak yang secara geografis terkenal dengan simbol pulau seribu masjid terdiri adalah masyarakat yang fanatik agama.,

Faktor Kesempurnaan Agama, berdasrkan dari beberapa informan yang di wawancarai mengatakan nilai dan doktrin ajaran Islam yang mengedepankan kehidupan berkeselimbangan (al- tawazun) antara urusan dunia dan urusan akhirat, juga antara tugas-pengabdian (ibadah sebagai „abid) dan peran sosial (kekhalfahan sebagai khalifah). Ketidakseimbangan di antara hal-hal tersebut berimplikasi pada sikap dan mentalnya. Orang yang memasuki dunia tarekat pada dasarnya memahami dan menyelami makna dan fungsi dari dirinya sebagai hamba Allah., dan yang ketika, yakni;

Faktor Psikologis, faktor ini dapat berupa latar belakang pengalaman (*experience*) sebelum memasuki dunia tarekat baik pengalaman yang bersifat material seperti tekanan ekonomi dan atau kegagalan usaha ataupun pengalaman rohani dari aliran yang pernah diyakini. Sehingga dengan memasuki dunia tarekat mereka menginginkan adanya metode pendekatan (*taqarrub*) alternatif kepada Allah yang lebih khusus" dan menjanjikan sesuatu yang dapat memberikan kepuasan spiritual (*Wawancara Pribadi Bersama TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin 11 Mei, 2011*).

Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Yang Dikembangkan Tgh. L. M. Turmuzi Badaruddin

Silsilah adalah sanad (mata rantai) yang menghubungkan mursyid yang satu dengan mursyid lainnya hingga Rasulullah Saw, bahkan sampai kepada Allah Swt. Tgh. L. M. Turmuzi Badarudin Mursid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) Pringgarata Lombok Tengah mengambil tarekat dari

Tgh. Mohammad Saleh Hambali Bengkel Lombok Barat, Dalam hal ini TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin menempati urutan silsilah yang ke- 44 apabila dihitung dari mata rantai pertama, Allah SWT. Silsilah tersebut secara berurutan adalah seperti tampak pada bagan berikut:

Silsilah Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) berdasarkan hasil (*Wawancara Pribadi Bersama TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin 11 Mei, 2011*)

No	Nama	No	Nama
1	Allah Swt	23	Shadruddin al-Jiyani
2	Jibril as	24	Syaikh Yahya al-Bakuri
3	Muhammad Rasulullah	25	Muhammad Bah`uddin asy-Syirwani
4	Ali Karamullahu Wajhahu	26	Jalbussulthan al-Afandi asy-Syahir bi Jamal al-Khalwati
5	Hasan al-Basri	27	Khairuddin al-Wiqad
6	As-Sir as Saqathi	28	Sya`ban al-Qasthumuni
7	Sayyid al-Juanid al-Bagdadi	29	Muhyiddin al-Qasthumuni
8	Mamsyad ad-Dainuri	30	Syaikh Umar al-Fuadi
9	Muhammad ad Dainuri	32	Syaikh Ismail al-Jarumi
10	Muhammad al-Bakri	32	Sayaikh Ali Qurrah Basya
11	Wajibuddin al-Qadhi	33	Mustafa Afandi al-Adranawi
12	Umar al-Bakri	34	Syaikh Abdul Lathif al-Halabi
13	Aba an-Najib asy Syuhrawardi	35	Al`Arif Billah Sayyid Mustafa al-Bakri
14	Qathbuddin at-Abhar	36	Muhammad bin Salim al-Hafni
15	Ruknuddin Muhammad al-Bakhasyi	37	Syaikh Muhammad al-Kurdi bin Yazid al-Kurdi
16	Jamaluddin al-Tibrizi	38	Muhammad bin Mansur as Sinwani
17	Syihabuddin Muhammad asy-Syirazi	39	Usman bin Hasan ad Dimyati
18	Ibrahim az-Zahidi al-Kailani	40	Ahmad bin Zaini Dahlan
19	Akha Muhammad al-Khalwati	41	Said bin Muhammad al-Yamani
20	Umar al-Khalwati	42	Hasan bin Said al-Yamani
21	Muhammad Ambiram al-Khalwati	43	Muchammad Saleh Hambali (Bengkel)
22	Al-Hakk Izzudin	44	Muhammad Turmuzi Badaruddin (Pringgarata)

Kontribusi Tgh. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam Mengembangkan Ajaran-Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

Secara garis besar ada empat ajaran pokok tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yaitu ajaran tentang kesempurnaan suluk, adab para murid, zikir, dan muraqabah. Keempat ajaran tersebut membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat ini dengan tarekat yang lain. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat ajaran tersebut, yakni;

1. Kesempurnaan Suluk

Suluk adalah upaya atau proses untuk mendapatkan ma„rifat kepada Allah swt. dan mendekatkan diri kepada-Nya yang dilakukan dalam sebuah sistem yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya. Sistem yang dimaksud adalah melaksanakan syari„at, melaksanakan tarekat, dan menghayati hakikat. Syari„at adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam berisi ketentuan yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasulullah Muhammad SAW, baik berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengamalan syari„at tersebut. Sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan atas pengamalan syari„at itu, sehingga seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan ma„rifat (*Wawancara Pribadi Bersama TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, 17 Mei, 2011*).

2. Adab Para Murid

Pada bagian ini akan dijelaskan adab-adab yang harus dipenuhi oleh murid, yaitu adab terhadap Allah, terhadap mursyid, terhadap dirinya sendiri, dan terhadap teman-temannya. Secara etimologis, murid berarti "orang yang sedang belajar (berguru, bersekolah) (Kebudayaan, 1988, p. 601). Sedangkan menurut istilah, murid berarti "orang yang sedang menuntut ilmu, baik di sekolah, institut, universitas, masjid, maupun pada lembaga pendidikan lainnya. Kitab yang sangat populer di kalangan santri yang menjadi rujukan bagi sebagian besar tarekat, termasuk TQN, adalah *Tanwir al-Qul•b fi Mu`Allam al-Guyub* karya Muhammad Amin al-Kurdi, dan *al-Anwar al-Qudsiyyah* karya seorang sufi terkenal, *Syekh Abd al-Wahhab al-Sya„rani*, di samping kitab karya pendiri Tarekat Qadiriyyah sendiri, *Syekh Abd al-Qadir al-Jailani*, yang berjudul *al-Gunyah li alib irqa al-aqq*. Dan Di dalam ketiga kitab tersebut, diuraikan panjang lebar tentang adab bagi para murid. Secara garis besar dikemukakan bahwa seorang murid (*salik*) harus menjaga empat adab, yaitu: adab kepada Allah, adab kepada syaikh (mursyid; guru), adab kepada ikhwan, dan adab kepada diri sendiri (*Wawancara Pribadi Bersama H. Nurzaeni, Penasehat Yayasan, Wawancara Pribadi, 10 Mei, 2011*).

3. Adab Kepada Allah Swt

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adabnya kepada Allah. Dan di antara adab seorang murid kepada Allah swt. adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesabaran untuk bersyukur dan tidak melupakan Juga termasuk adab seorang murid kepada Tuhan-Nya adalah tidak bersembunyi dari seseorang, kecuali karena uzur. Tidak menunda pemberian kepada orang yang meminta pada waktu

lain. Tidak sekali-kali menolak orang-orang yang meminta-minta, kecuali karena hikmah, bukan karena kikir. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama Muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi sesuatu yang diagungkan atau diperebutkan oleh kebanyakan manusia, terutama berbuat yang tidak jelas hukumnya (*Wawancara Pribadi Bersama H. Nurzaeni, Penasehat Yayasan, Wawancara Pribadi, 10 Mei, 2011*).

4. Adab Kepada Mursyid

Adab kepada mursyid (*syaikh*) merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam riyadah seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan mursyid-nya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Hal ini karena diyakini bahwa mu_u,asyarah (pergaulan) antara murid dan mursyid adalah pelestarian sunnah (tradisi) yang terjadi pada masa Nabi (Schimmel, 1986, p. 104). kedudukan murid menempati peran sahabat, sedangkan mursyid menggantikan peran Nabi dalam hal irsyad (bimbingan) dan ta_ulim (pengajaran). Oleh karena itu seorang mursyid harus memiliki ilmu pengetahuan agama dan akhlakul-karimah yang sempurna yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat (*al-Mursyidul kamil mukammil*).

Diyakini oleh para ahli tarekat, bahwa ada tiga hal yang dapat mengantarkan seseorang kepada *wushul* (sampai kepada Allah), dalam arti ma_u,rifat, yaitu zikir sirri atau zikir khafi (zikir dalam hati), *muraqabah* (kontemplasi) dan senantiasa merasakan kehadiran Allah, rabiah, dan khidmah kepada mursyid-nya. Adab kepada mursyid ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mursyid-nya dengan sebenar-benarnya cinta (Syahrani, n.d., p. 267).

Di dalam kitab *Tanwirul-Qulub* (Muhammad Amin Al-Kudri, n.d., p. 462) disebutkan secara rinci tentang adab seorang murid kepada gurunya. Adab tersebut dirumuskan secara terperinci sebagai berikut:

- a. Menghormati dan memuliakan guru secara lahir batin disertai dengan suatu keyakinan bahwa cita-citanya akan tercapai tanpa bantuannya. Jika perhatiannya terpecah pada guru yang lain, maka ia akan terhalang dan tertutup jalan untuk menyerap ilmu darinya.
- b. Berserah diri dan menerima dengan lapang dada segala tindakan guru; melayaninya dengan harta dan raga. Mutiara kesungguhan hati dan kecintaan seorang murid tidak akan terungkap selain dengan cara seperti ini. Kejujuran dan ketulusan tidak akan dapat diketahui selain dengan barometer ini.
- c. Tidak menyalahkan tindakan yang diperbuat guru sekalipun hal itu jelas. Tidak bertanya, mengapa anda melakukan ini? Karena seorang murid yang mempertanyakan tindakan gurunya tidak akan pernah beruntung selamanya. Tidak jarang terjadi bentuk tindakan seorang

- guru yang tercela secara lahiriah, tetapi sesungguhnya tindakan tersebut terpuji secara batin. Jika tindakan itu bertentangan dengan syara,, maka hal itu hanyalah tipu daya.
- d. Dalam berkumpul dengan guru, jangan sekali-kali punya tendensi-tendensi selain untuk mendekatkan diri pada Allah.
 - e. Mengedepankan keputusan guru di atas keputusan dirinya dalam segala persoalan, baik secara keseluruhan maupun sebagian, baik dalam keagamaan maupun tradisi.
 - f. Tidak menyelidiki perilaku guru dalam semua hal karena kadang-kadang sikap semacam itu dapat merusak, sebagaimana telah sering terjadi pada sebagian besar para murid. Hendaklah berbaik sangka kepada guru dalam semua urusan.
 - g. Menjaga kehormatan guru ketika berjauhan sebagaimana menjaga kehormatan guru ketika sedang berada di hadapannya.
 - h. Meyakini semua keberkahan dunia dan akhirat yang diperoleh sebab keberkahan guru.
 - i. Jangan merahasiakan berbagai pengalaman spiritual yang dialami seperti kasyf, karamah, dan bisikan hati kepada sang guru.
 - j. Jangan berusaha mengetahui arti berbagai peristiwa yang dialami, mimpi- mimpi, dan mukasyafah sekalipun jelas. Jangan sekali-kali percaya pada itu semua. Ketika mengemukakan hal itu pada gurunya, ia harus menunggu jawabannya tanpa mendesak. Jika sang guru menanyakan suatu persoalan kepadanya, janganlah ia cepat-cepat menjawab di hadapannya.
 - k. Jangan membuka rahasia gurunya.
 - l. Jangan menikahi seorang wanita yang dicintai guru, jangan menikahi janda bekas istrinya, baik karena dicerai atau ditinggal wafat.
 - m. Tidak mengajukan pendapat apabila sang guru meminta pertimbangan dalam hal melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, tetapi kembalikanlah persoalan itu kepadanya disertai dengan suatu keyakinan bahwa dia jauh lebih mengerti tentang persoalan itu dan tidak perlu meminta pendapatnya. Permintaan pendapat yang dilakukan oleh gurunya itu hanyalah semacam ekspresi rasa cinta. Hal ini benar demikian jika memang tidak ada indikasi lain. Tetapi jika ada indikasi lain yang justru sebaliknya, maka agar ia segera menyadari dengan memperhatikan benar-benar etika dalam bergaul ber-samanya.
 - n. Mencari keluarga gurunya yang hilang secara baik-baik dengan cara melayanidan sebagainya. Karena hal ini dapat menarik simpati gurunya. Sebagaimana kepada gurunya, demikian pulalah seharusnya ia berbuat kepada saudaraseperguruannya(ikhwan).
 - o. Jika ia menyadari ada perasaan bangga di dalam hati atas amal perbuatan dirinya, utarakanlah hal itu pada gurunya supaya

- ditunjukkan obatnya. Jika ia tidak mengutarakan hal itu, maka sama saja ia membangun sikap pamer di dalam hatinya.
- p. Menghargai pemberian guru, tidak menjualnya kepada siapapun. Andaikata ia memberikan suatu pemberian gurunya itu, kadang-kadang di dalamnya mengandung rahasia orang-orang fakir yang akan menolongnya di dunia dan akhirat serta mendekatkan pada Allah.
 - q. Menjadikan kesungguhan hati sebagai modal utama dalam mencari guru karena semua guru sepakat bahwa seorang murid yang benar-benar percaya penuh kepada gurunya tidak jarang yang telah mencapai manisnya ma'rifat pada Allah di dalam satu tempat pertemuan dari awal perjumpaannya.
 - r. Tidak mengurangi kepercayaan terhadap gurunya apabila ia melihat sang guru mengalami degradasi posisi karena banyak tidurmalam, kurang hati-hati dalam menjalankan hukum, dan lain sebagainya. Tidak jarang seseorang mengalami kelalaian pada saat senggang. Dan itu pun harus dilakukan dengan penuh kesopanan dan merendahkan diri tanpa melebihi keperluan, disesuaikan dengan posisi, status, dan keadaan dirinya, disertai sikap perhatian yang sempurna pada jawaban guru. Jika tidak demikian, maka dimungkinkan dia tidak akan mendapatkan keterbukaan pintu hati.
 - s. Merendahkan suara di tempat guru karena menurut pandangan para ulama, mengeraskan suara termasuk sikap kurang sopan.
 - t. Melaksanakan tugas yang diperintahkan guru dengan sesegera mungkin tanpa berhenti beristirahat dan menunda-nunda sebelum tugas itu rampung.
 - u. Menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dibenci oleh guru, ikut membeci hal-hal yang dibencinya dan tidak melakukannya sebagai ekspresi keterpikatan atas budi pekerti.
 - v. Tidak duduk bersama orang yang dibenci guru dan mencintai orang yang dicintai guru.
 - w. Tidak mengutip perkataan gurunya dihadapan orang banyak selain menurut tingkat pemahaman dan kemampuan mereka.

Uraian di atas menjelaskan tentang syarat-syarat murid yang harus dipatuhi dalam melakukan interaksi dengan mursyid dalam rangka membina akhlak mereka. Selanjutnya akan dijelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mursyid (H. A. F. Said, 1944, p. 95) sebagaimana berikut;

- a. Memiliki perbekalan ilmu agama, seperti fiqh dan „aqidah, yang diperlukan para murid, minimal yang dapat menghilangkan keraguan yang terjadi agar mereka tidak perlu bertanya kepada orang lain.

- b. Mengetahui seluk beluk dan peranan hati (*kamalati al-qulb*), penyakit-penyakit jiwa dan hati, dan cara menjaga kesehatan dan kestabilan lainnya.
- c. Mempunyai niat yang ikhlas, selalu berusaha sesuai dengan situasi dan kondisi, tidak berambisi untuk memperoleh pengikut, tidak ingin menonjolkan diri, tawadhu, dan berpegang teguh kepada sunnah, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun dalam semua tingkah lakunya.
- d. Mempunyai rasa kasih sayang kepada sesama Muslim, terutama kepada murid-muridnya dan tidak memberikan latihan di luar kemampuan. Jika murid tidak sanggup melawan hawa nafsu dan kebiasaannya, ia harus memaafkannya setelah menasihatinya atau menyuruhnya berkumpul bersama teman-temannya supaya semangatnya bangkit kembali. Jangan sampai mereka diputus dari jalan spiritual, dan harus selalu baik terhadap mereka sampai mereka mendapat petunjuk (hidayah) serta tidak boleh lalai dari membimbing mereka kepada kebaikan.
- e. Tidak boleh memerintah atau melarang sesuatu, kecuali ia sendiri telah melakukannya, baik dalam perintah (awamir), larangan (*nawahi*), sunnat (*mustahabbat*), makruh (*makruh*), ahwal, dan karena perintah yang demikian tidak akan memberikan pengaruh apa-apa.
- f. Meneliti halal-tidaknya makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggalnya; menjauhkan diri dari harta-benda murid, dan tidak berambisi („ama,“) terhadap apa-apa yang menjadi hak milik murid.
- g. Tidak boleh meninggalkan amalan-amalan lahiriah lantaran telah mencapai ahwal dan maqamat, melainkan ia harus selalu beramal salih serta tidak menganggap bahwa amalan-amalan itu tidak berguna lagi. jatuh di mata murid.
- h. Menyembunyikan aib murid yang diketahuinya.
- i. Tidak boleh duduk-duduk bersama dengan murid-muridnya kecuali sekedar keperluan dan menerangkan tentang syar³,at dan Thariqat agar hati mereka bebas dari lintasan-lintasan pikiran yang tidak baik dan agar mereka dapat beribadat dengan cara yang benar.
- j. Tidak boleh berolok-olok (*hazl*), membicarakan hal-hal yang tidak perlu (*fu•lal-kalam*), dan menerangkan sesuatu sebelum muridnya bertanya. Berolok-olok dan membicarakan hal yang tidak perlu harus dihindari agar perkataannya membekas di hati murid. Dan pada waktu berbicara, ia harus memohon kepada Allah agar murid memahami perkataannya, harus sarat makna sehingga merupakan suatu perkataan yang bersama Allah. Kalau marah dan mencela murid, makna yang terkandung dari celaan itu harus sesuai dengan kepentingan murid.

- k. Jika pergaulannya yang rapat dengan murid bisa menjatuhkan wibawanya di mata murid, ia harus menyuruhnya berkhalwat dengan jarak yang tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengannya. Kalau wibawanya ia harus menyuruh murid itu pergi secara halus karena itu merupakan musuh yang paling besar.
- l. Kalau muridnya menceritakan mimpi, *mukasyafah*, dan *musyahadah*-nya, ia tidak boleh membicarakan hal itu dengannya, tetapi ia harus memberikan hal yang bisa mempertahankan dan meningkatkannya ke derajat yang lebih tinggi. Kalau diceritakannya keagungan hal tersebut, dengan sendirinya ia telah melanggar haknya karena murid akan menjadibangga, padahal sebenarnya martabatnya telah jatuh.
- m. Wajib melarang muridnya berbicara dengan orang lain, kecuali dalam keadaan darurat, dan juga dengan temannya sendiri tentang karamah karena bisa menimbulkan rasa sombong dan perasaan lain yang bisa menjadi penghalang bagi mereka.
- n. Menghindari terlalu sering mengunjungi penguasa agar jangan menjadi pola ikutan bagi muridnya. Biasanya keakraban dengan penguasa menjadi kendal dalam mengemukakan kritik.
- o. Jika bersama murid, ia harus duduk dengan tenang dan penuh kharisma dan tidak boleh banyak menoleh kepada mereka. Ia tidak boleh tidur di depan mereka dan tidak boleh mengunjurkan kaki, tetapi harus menundukkan pandangan dan merendahkan suara karena ia akan menjadi panutan dalam semuanya itu.
- p. Jika seorang murid menghadap kepadanya, ia tidak boleh bermuka masam. Jika murid akan pergi, ia harus mendoakannya tanpa diminta.
- q. Berhati-hati dalam memberikan pelajaran Thariqat atau memba'at sampai ia yakin tentang kesungguhan hati calon muridnya. Izin mengajar diperoleh melalui petunjuk setelah melakukan shalat istikarah. Pada rakaat pertama dibaca surat al-Fatihah dan surat al-Kafiriun, sedangkan pada rakaat kedua dibaca surat al-Fatihah dan surat al-Ikhlash. Selesai shalat, membaca istighfar sebanyak 25 kali. (Thayib, 1999, p. 65) Setelah itu membaca al-Fatihah sekali yang dilanjutkan dengan surat al-Ikhlash tiga kali. Setelah itu, tidur di suatu tempat tersendiri kalau memungkinkan, atau di atas dipan tersendiri. Di waktu tidur kepala di letakkan di sebelah Barat dan kaki di sebelah Timur serta posisi miring ke kanan sambil mengingat Allah dan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafal sampai tertidur. Jika bermimpi, ia harus menceritakannya kepada syekhnya di pagi harinya. Jika melihat izin tidak diperoleh, syekh (mursyid) harus menolaknya untuk menjadi pengikut atau menyuruhnya mengulangi hal tersebut di atas. Jika izin diperoleh, syekh harus mengajarnya atau mendiktekan zikr kepadanya (yulaqqinuh) sesuai dengan kemampuannya dalam menerima zikr itu (isti'daduh). Oleh sebab itu,

haram mengajarkan zikr bagi orang yang tidak mengetahui isti`dad muridnya (*man lam ya`lam isti`dad al-murid fa ta`limuh lial-zikr haarm*).

Dari uraian tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh mursyid, termasuk akhlak terhadap murid di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat yang dikehendaki adalah ikhlas, kasih sayang dan lemah lembut, sabar, tenang dan tahan menderita, tegas, mencintai pekerjaan, sejalan antara ucapan dan perbuatan, wara` dan tidak tamak, penuh pertimbangan, dan menjaga wibawanya. Dan dari uraian tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh mursyid, termasuk akhlak terhadap murid di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat yang dikehendaki adalah ikhlas, kasih sayang dan lemah lembut, sabar, tenang dan tahan menderita, tegas, mencintai pekerjaan, sejalan antara ucapan dan perbuatan, wara,, dan tidak tamak, penuh pertimbangan, dan menjaga wibawanya.

5. Adab Kepada Sesama Ikhwan

Prinsip-prinsip ajaran etika (adab) antara sesama ikhwan ini di antaranya disebutkan dalam kitab *Tanwir al-Qulub*. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabatnya, namun tidak hanya berlaku pada ikhwan secara khusus (ikhwan dalam tarekat saja), tetapi juga berlaku untuk etika musyawarah sesama Muslim (*al-ukhuwwah al-Islamiyyah*). Dan secara garis besar Menurut TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin (*Wawancara Pribadi Bersama TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, 17 Mei, 2011*) adab antara sesama ikhwan itu sebagai berikut;

- a. Hendaklah kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri.
- b. Jika bertemu mereka, hendaknya bersegera mengucapkan salam, mengulurkan tangan mengajak berjabat tangan, dan bermanis kata dengan mereka.
- c. Bergaul dengan mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suak diperlakukan.
- d. Merendahkan diri kepada mereka.
- e. Usahakan agar mereka rela (suka), pandanglah bahwa mereka lebih baik dari dirimu. Tolong-menolonglah dengan mereka dalam kebaktian, takwa, dan cinta kepada Allah Swt. Dan jika kamu lebih tua, bimbinglah mereka kepada kebajikan. Dan jika kamu lebih muda, maka mintalah bimbingan kepada mereka.
- f. Berlemah-lembutlah dalam menasehati ikhwan, jika kamu melihat mereka menyimpang dari kebenaran.
- g. Perbaikilah prasangkamu kepada mereka. Jika kamu melihat aib pada diri mereka, katakan pada dirimu sendiri, "Jangan-jangan ini juga ada pada diri saya," karena seorang Muslim adalah cermin bagi Muslim yang lain.

- h. Jika ikhwan minta izin atau keringanan, maka kabulkan walaupun kau tahu bahwa ia berbohong.
- i. Jika ada pertikaian antara sesama ikhwan, maka damaikanlahdi antara keduanya. Janganlah memihak salah satu di antara keduanya. Damaikan- lah dengan penuh kelembutan dan persahabatan, dan jangan menyudutkan salah satunya.
- j. Jika ada pertikaian antara sesama ikhwan, maka damaikanlahdi antara keduanya. Janganlah memihak salah satu di antara keduanya. Damaikan- lah dengan penuh kelembutan dan persahabatan, dan jangan menyudutkan salah satunya.
- k. Jadilah kamu teman dalam semua keadaan, jangan sampai melupakanberdoa untuk mereka agar diampuni oleh Allah Swt.
- l. Hendaklah kalian memberi tempat duduk kepada ikhwan dalam majelis.
- m. Hendaklah menghindari berpaling dari mereka, dan mendukung mereka secara moral, karena kehormatan adalah kewajiban.
- n. Tunaikan janji jika kamu berjanji karena janji itu di hadapan Allah adalah hutang dan menyalahi janji termasuk munafik. Inilah yang banyak merusak persahabatan di zaman ini, sehingga di antara sesama Muslim banyak yang saling membenci dan saling tidak mempercayai.

Dari beberapa item tentang adab terhadap sesama saudara seiman yang dikemukakan oleh TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin tersebut, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW mengenai Prinsip-prinsip adab persahabatan sebagaimana dalam dua hadits berikut ini:

"Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah seperti dua tangan: saling membersihkan antara satu dengan yang lainnya." (H.R. Ab Na`im). Dan Hadist yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, yakni; *"Seorang mukmin dengan mukmin yang lain bagaikan bangunan; bagian yang satu dengan yang lainnya saling menyanggaa"* (HR. Bukhari).

Kedua hadist diatas dijadikan sumber inspirasi persahabatan bagi para pengamal tarekat dan tasawuf, meskipun hadist ini tidak terdapat dalam Kutub al-Sittah, sebab para sufi tidak terlalu memperhatikan kualitas kesahihan hadist, mereka lebih memperhatikan isi atau substansi hadist Nabi Muhammad Saw.

6. Adab Kepada Diri Sendiri

Dalam menempuh jalan menuju Allah (*suluk*) seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. *Abd al-Wahhab al-Sya`rani* menjelaskan secara panjang lebar tentang hal ini (Muhammad 'Usman ibn al-Nadi al-Ishaqi, 1994, pp. 9–11), yang secara garis besar menyebutkan bahwa seorang murid harus;

- a. Memegang prinsip tingkah laku yang lebih sempurna, jangan sampai seseorang bertindak yang menjadikannya tercela dan mengecewakan. Lebih-lebih bertindak yang menjadikan kehormatannya cacat dan menurunkan derajatnya sendiri.
- b. Untuk maksud sebagaimana pada poin 1, maka apabila mempunyai janji, hendaklah segera dipenuhi; apabila dipercaya, jangan sampai berkhianat; dan apabila bergaul dengan yang lebih tua, hendaklah senantiasa memberi penghormatan, terhadap yang lebih mudah menasihati. Jika terpaksa terjerumus atau terjebak pada perkataan atau perbuatan yang tidak pantas, maka segera mengentikannya.
- c. Hendaklah para murid bertingkah laku dan menerapkan adab (tatakrama), dan senantiasa meyakini bahwa Allah senantiasa mengetahui semua yang diperbuat hamba-Nya, baik lahir maupun batin. Dengan demikian, semua murid akan senantiasa mengingat Allah di mana saja dan kapan saja, dan dalam semua keadaan.
- d. Para murid hendaknya berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang baik (alih) dan menjahui orang-orang yang jelek akhlaknya karena pergaulan akan memberikan pengaruh kuat. Kalau teman bergaul baik, akan berpengaruh baik, dan jika teman pergaulannya jelek, juga akan mendapat pengaruhnya.
- e. Para murid juga tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam makan, minum, berbusana, dan berhubungan seksual. Karena hal-hal tersebut akan menyebabkan keras hati dan lemah anggota badan untuk beribadah dan berbuat ketaatan, serta menjadikan telinga susah mendengarkan nasihat.
- f. Hendaknya para murid senantiasa berpaling dari cinta duniawi dan mengorientasikan diri kepada pendambaan ketinggian derajat akhirat.
- g. Jika murid terbuai oleh hawa nafsu, misalnya berat melaksanakan ketaatan, maka hendaklah senantiasa merayu dirinya sendiri dan meyakinkan dirinya bahwa payahnya hidup di dunia ini sangat pendek waktunya jika dibandingkan dengan kepayahan di akhirat kelak sekiranya di dunia tidak mau taat kepada Allah Swt.

7. Zikir

Zikir berasal dari perkataan zikrullah. Ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud dengan zikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin (*jahri* dan *sirri* atau *khafi*). Di dalam tarekat, zikir diyakini sebagai cara paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya, sehingga hampir semua tarekat mempergunakan metode ini. Dalam hal ini, TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin membedakan dua macam zikir yaitu;

- a. Zikir Hasanat, ialah ketika ada orang meninggal dunia dengan membacakan tahlil, tanpa ditalqin zikir atau dibaia dengan melalui tiga syarat:
 - 1) Membacanya tidak salah menurut ilmu tajwid
 - 2) Dengan mengingat makna tiap-tiap kalimat zikir
 - 3) Membacanya dengan ikhlas
- b. Zikir Darajat, ialah berkehendak kepada talqin zikir atau baiat dari guru. Tujuannya untuk mencapai derajat pahala.

TQN adalah termasuk tarekat zikir (Mu'thi, n.d., p. 154). Menurut para ahli tarekat, tarekat sebagai sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah bentuk pengabdian yang khas bagi seseorang, maka ia bisa bermacam-macam. Sedangkan jenis dan bentuknya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan masing-masing orang. Hanya saja, yang dituntut dalam memegang suatu tarekat, jenis amalan dan pengabdian yang khas bagi seseorang harus bersifat istiqamah (*Wawancara Pribadi Bersama TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, 17 Mei, 2011*) karena hanya dengan istiqamah seseorang akan mendapat hasil dan karunia Allah secara memuaskan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Jinn (72) ayat 16.

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya; “Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup)” (QS. Al-Jin, Ayat 16).

Pemikiran pendiri TQN dan para ahli tarekat pada umumnya untuk menjadikan zikir sebagai tarekatnya adalah karena zikir merupakan ibadah yang sangat istimewa. Di dalam kitab-kitab pegangan ahli tarekat, banyak dijelaskan tentang keistimewaan zikir kepada Allah Swt, baik yang berdasar kepada firman Allah, hadits Nabi, perkataan para sahabat, ulama salaf, maupun pengalaman pribadi parasahabat, ulama salaf, maupun pengalaman pribadi para ulama sufi (A. Sahibul Wafa, n.d. p. 12). Dan diantara firman Allah yang mengisyaratkan tentang betapa pentingnya zikir pada Allah itu, yakni;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya; “Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya” (QS. Al-Ahzab, Ayat 41).

وَلَوْ دَخَلَتْ عَلَيْهِمْ مِنْ آقْطَارِهَا ثُمَّ سَبَّحُوا بِحَمْدِ اللَّهِ فِيهَا بِبَرٍّ وَإِحْسَانٍ لَآتَيْنَاهُم مِّنْ فَتْنَةٍ مَا كَانُوا بِهَا إِتْسَابًا

Artinya; “Seandainya (Yasrib) diserang dari segala penjuru, kemudian mereka diminta untuk melakukan fitnah, niscaya mereka mengerjakannya. Mereka tidak menunda permintaan itu, kecuali hanya sebentar. Fitnah yang dimaksud dalam ayat ini adalah

melakukan kekacauan, seperti murtad dan membantu pasukan musuh dalam peperangan” (QS. Al-Ahzab, Ayat 14).

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya; “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram” (QS. Ar-Ra`d, Ayat 28).

Dalam suatu tarekat, zikir dilakukan secara terus-menerus (*mudawamah*). Hal ini juga dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyyatun-nafsi*), agar seseorang dapat mengingat Allah Swt pada setiap waktu dan kesempatan (*Wawancara Pribadi Bersama TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, 17 Mei, 2011*). Seorang murid akan menjadi manusia ideal dengan sebutan yang bermacam-macam. Ada yang menyebutnya sebagai orang yang musyahadah dan ihsan kepada Allah, atau seorang yang telah „arif bi Allah atau insan kamil. Sedangkan al-Qur’an menyebut-nya dengan istilah *ulul al-albab*. Kriteria figur *ulul al-albab* dapat dibaca di dalam surah *ali Imran* ayat 191.

Tarekat zikir atau gerakan zikir dimasyarakatkan dan ditekankan pada zaman akhir (mulai abad XII-XIII M), karena mulai pada saat ini fitnah dan gangguan duniawi terhadap umat Islam begitu berat, sehingga jiwa mereka sangat rawan dan dalam bahaya. Tarekat ini pula perlu dimasyarakatkan untuk terapi merebaknya patologi sosial. Sedangkan pada masa-masa dahulu, termasuk pada zaman Nabi dan sahabat, tidak begitu populer karena jiwa mereka masih bersih dan tidak banyak fitnah yang mengguncangnya (*Wawancara Pribadi Bersama TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, 17 Mei, 2011*).

Di antara hadits Nabi yang dijadikan pegangan (untuk melakukan zikir) para pengikut tarekat ini antara lain, yakni; *“Maukah kalian (para sahabat) aku beri tahu tentang sesuatu yang lebih bagus dari amal-amal kalian semua, lebih bersih menurut Raja kalian (Allah), lebih tinggi bagimu daripada infaq emas dan perak, lebih baik dan bermanfaat bagimu daripada berperang melawan musuh, lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka pun memenggal leher kalian?” Para sahabat menjawab, “Tentu, wahai Rasulullah.” Nabi bersabda, “Zikir kepada Allah ta,‘ala.”* (H.R. al- Tirmizi) (Al-Rahman, 1980, pp. 127–128).

Adapun yang dimaksud zikir dalam TQN adalah aktivitas lidah (lisan) maupun hati (batin) untuk menyebut dan mengingat asma Allah, baik berupa jumlah *tammah* (kalimat sempurna) maupun jumlah *mufradah ismt* (nama Allah). Dan penyebutan tersebut telah dibai,atkan atau di-talqin-kan oleh seorang mursyid yang muttasill al-

fayd (bersambung sanad dan berkahnya) (*Wawancara Pribadi Bersama TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, 17 Mei, 2011*). Dalam ajaran TQN terdapat dua jenis zikir, yaitu *zikr nafy al-isbat* dan *zikr ism al-zat*. zikir nafy al-isbat adalah zikir kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil "*La ilaha illa Allah*". Zikir ini merupakan inti ajaran Tarekat Qadiriyyah, yang dilakukan secara jahr (bersuara).

Sedangkan zikir ism al-zat adalah zikir kepada Allah dengan menyebut "Allah, Allah, Allah" secara sirri atau khafi (dalam hati); zikir ini juga disebut dengan zikir lat'if dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Kedua jenis zikir ini (*zikr nafy al-isbat dan zikr ism al-zat*) dibai`atkan sekaligus oleh seorang mursyid pada bai`at yang pertama kali (*Wawancara Pribadi Bersama TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, 17 Mei, 2011*).

Dzikr *nafy al-isbat* ini pertama kali dibai`atkan kepada Ali ibn Abu Talib, yaitu pada malam hijrah Nabi Muhammad dari Mekah ke kota Yatsrib (Madinah), di saat Ali ibn Ab Talib hendak menggantikan posisi Nabi, menempati tempat tidur dan memakai selimut Nabi, sedangkan pada waktu itu Nabi sudah dikepung oleh para pembunuh bayaran kafir Quraisy. Dengan talqin zikir inilah kemudian Ali ibn AbTalib mempunyai keberanian dan tawakal kepada Allah yang luar biasa. Ali beranimenyamar sebagai Nabi, sedangkan ia tahu persis bahwa Nabi sedang terancam maut (Jalaluddin, 1987, p. 200).

Selanjutnya, zikir ini di-talqin-ka Ali ibn AbTalib kepada puteranya, yaitu Sayyidina husain. Kemudian husain ibn „Ali men-talqin-kan zikir ini kepada putera- nya, yaitu Ali Zain al-„abidin. Danseterusnya zikir ini di-talqin-kan secara sambung- menyambung kemudian sampai kepada Syekh Abd al-Qadir al-Jailani. Maka, setelah metode zikir ini diamalkan oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani, orang- orang sesudah- nya, para muridnya, menyebutnya dengan Tarekat Qadiriyyah atau Zikir Qadiriyyah (A. Sahibul Wafa, 1975, p. 45).

Sedangkan zikr ism al-zat dibai`atkan pertama kali oleh Nabi kepada Abu Bakr al-Siddiq, ketika sedang menemani Nabi berada di Goa Hira, pada saat sedang berada dalam perjalanan hijrah atau dalam persembunyian dari kejaran para pembunuh kafir Quraisy. Ketika sedang pani-paniknya dalam persembunyian, Nabi mengajarkan (men-talqin-kan) zikir ini dan sekaligus cara muraqabah ma„iyyah, kontemplasi dengan pemusatan keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertainya (Jalaluddin, 1987, pp. 60–73). Firman Allah dalam (Q.S. al-Taubah, 9: 40).

أَلَا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya; "Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, "Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana" (QS.Al-Taubah, Ayat 40).

Dalam TQN, diajarkan zikir nafy al-isbat dan zikir ism al-at secara bersama-sama, karena keduanya memiliki keistimewaan yang besar. Di samping itu, kedua zikir tersebut bersifat saling melengkapi terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa (tazkiyah al-nafs). Di antara keistimewaan kedua zikir tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits berikut ini yang artinya "Barangsiapa banyak zikirnya kepada Allah, maka ia terbebas dari penyakit nifaq." (H.R. al-Baihaqi).

8. Tata Cara Zikir dan Pelaksanannya

Pengamalan zikir yang ada dalam ajaran TQN yaitu zikir nafy isbat dan zikir lat'if dilaksanakan secara terpisah. Walaupun, biasanya seseorang mengamalkan keduanya dalam satu majelis, yaitu setelah selesai melaksanakan shalat fardu. Kedua jenis zikir ini dibai'atkan oleh seorang mursyid pada waktu bai'at pertama kali. Seorang fakir sebelum melaksanakan zikir harus memperhatikan adab atau etika zikir, yaitu; harus suci dari hadas dan najis, baik badan, pakaian, maupun tempatnya, menghadap Kiblat, duduk bersilah, rabi'ah, dan telai dibai'atkan oleh Mursyid. Adab ini berlaku untuk pelaksanaan kedua jenis zikir tersebut, yakni zikir nafyisbat dan zikir latif. Praktik zikir nafy alisbat dimaksudkan untuk membersihkan pusat-pusat pengendalian jiwa secara sekaligus. Sedangkan zikir ism al-at dipraktikkan untuk membersihkan jiwa dengan penekanan pada pusat tertentu. Baca pada pembahasan zikir TQN.

Seorang zikir harus suci dari hadas dan najis karena zikir merupakan ibadah yang bersifat langsung, sakral, dan bentuk komunikasi vertikal, komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Oleh karena itu, zikir merupakan ibadah yang paling besar.

أُتِلَ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya; *“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (QS. Al-Ankabut, Ayat 45).

Sehingga orang yang hendak berkomunikasi dengan Allah Swt yang Maha Suci akan kurang beradab kalau tidak suci, baik secara syariat (fiqih), maupun secara hakikat (tasawuf). Dan dalam berzikir seorang zakir harus menghadap Kiblat karena Kiblat atau Ka`bah adalah pusat penyatuan posisi menghadap dalam berdoa dan shalat bagi umat Islam. Sebagai lambang persatuan umat dan kesatuan keyakinan. Demikian juga halnya dalam berzikir, harus menghadap ke arah yang ditunjuk oleh Allah sebagai lambang kesucian. Sehingga, dengan berzikir menghadap Kiblat akan lebih mendukung suasana kekhusyukan jiwa, ta,,sim, dan taqarrub,, kepada Allah (A. F. Said, 1994, p. 65).

Sedangkan posisi duduk “bersila” yang dipraktikkan oleh seorang zikir adalah dalam rangka meneladani sikap para sahabat ketika duduk menghadap Rasulullah. Di samping adanya maksud lain, yaitu untuk menambah kekhusyukan. Karena dengan posisi duduk tersebut, posisi latha”if akan mudah menerima dan melakukan zikir, khususnya latifah al-qalb. Karena hal itulah yang sebenarnya melakukan zikir khafi itu (*Wawancara Pribadi Bersama TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, 17 Mei, 2011*).

Rabthah adalah mengingat rupa guru (syaikh) dalam ingatan seorang murid. Praktik rabi`ah ini merupakan adab pelaksanaan zikir seseorang, yaitu sebelum seorang zikir melaksanakan zikirnya, maka terlebih dahulu ia harus mereproduksi ingatannya kepada guru (mursyid) yang telah mentalqinkan zikir yang akan dilaksanakan tersebut. Bisa berupa wajah syekh, seluruh ribadinya, atau prosesi ketika mengajarkan zikir kepadanya. Atau bisa juga hanya sekedar mengimajinasikan seberkas sinar (berkah) dari syekh tersebut (Bruinessen, 1992, p. 83). Rabithah ini terkadang juga disebut tawajjuh karena nap roses rabi`ah harus mengimajinasikan diri seolah-olah seorang zakir sedang berhadapan dengan syekhnya, sebagaimana syekhnya mengajarkan zikir kepadanya dahulu. Di antara tata cara pelaksanaan pembai,atan calon ikhwan TQN di Kecamatan Pringgarata, rabithah tidak diajarkan bagi pengamal tarekat pemula karena akan didapatkan sendiri di dalam proses perjalanan amalan-amalan tarekat. Di samping itu, rabithah dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah bagi jamaah (*Wawancara Pribadi Bersama TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, 17 Mei, 2011*).

Implikasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Yang diajarkan TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam Dakwah Islamiyah

Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang diajarkan oleh TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin adalah ajaran tarekat yang mengikuti silsilah Ali Karramallahu Wajhahu, yang beliau terima dari gurunya TGH Muhammad Shaleh Hambali Bengkel, beliau menerima ijazah kemursyidan dari Hasan Bin Said al-Yamani, jika ajaran tarekat yang berkembang di Indonesia umumnya mengikuti silsilah Syekh Khatib Sambas dari Kalimantan, maka TQN yang diajarkan oleh TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin adalah TQN yang langsung diterima dari tokoh TQN yang berasal dari Yaman. TQN memiliki peran-peran penting terutama dalam membina hubungan antara manusia dan pencipta, dan antara manusia dengan sesamanya.

Dari data yang peneliti temukan, TQN yang berkembang di wilayah Kecamatan Pringgarata di bawah kemursyidan TGH. L. Muhammad Turmuzi Badaruddin adalah TQN yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan kekinian, ini terlihat dari semangat beliau untuk mengembangkan ajaran TQN tidak hanya melalui dakwah-dakwah secara *halaqah* atau *zawiyah-zawiyah* tetapi dengan mendirikan lembaga-lembaga sekolah formal dari tingkat dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut memberikan warna baru dalam perkembangan TQN di wilayah tersebut. Sedangkan untuk meningkat kesejahteraan jamaah TQN dan masyarakat sekitar, beliau mendirikan Koperasi Pesantren (Kapontren), dan mengelola shadaqah, infaq dan zakat.

Pendekatan yang dilakukan oleh TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam mengajarkan ajaran-ajaran TQN adalah menggunakan pendekatan-pendekatan yang mengakomodir tingkat pemahaman keagamaan masyarakat, ajaran TQN yang mudah dan tidak memberatkan pengikutnya dengan tetap mengacu kepada al-Qur`an dan Hadis dengan penekanan amaliah wirid/zikir yang dilaksanakan secara rutin oleh para penganutnya setiap selesai salat lima waktu. Berangkat dari aspek tersebut, terdapat implikasi tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang diajarkan TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin di dalam dakwah Islamiyah.

Secara historis, wilayah Nusantara pada umumnya dan Lombok khususnya berada di bawah cengkraman tangan penjajah yang sangat panjang. Dalam masa yang berkepanjangan tersebut kebebasan menjalankan hak individu maupun kolektifnya mendapatkan tekanan yang sangat berat baik lahir maupun batin. Sejarah mencatat, bahwa pulau Lombok (masyarakat Sasak) berada di bawah tekanan kolonial Kerajaan Bali sejak abad 16 (1686-1894) selama kurang lebih 208 tahun. Kerajaan Bali (Karang Asem) berhasil menduduki daerah Lombok bagian barat (Ampenan, Mataram dan Cakranegara) pada penghujung akhir abad ke-16 (1675 saka atau 1593 Masehi) dan berhasil mengkonsolidasikan kekuasaannya

terhadap seluruh Lombok setelah mengalahkan kerajaan Makasar pada tahun 1740.

Setelah itu datanglah penetrasi kolonial Belanda dengan melancarkan serangkaian yang meluluhlantahkan dan Lombok dinyatakan bertekuk lutut secara militer pada tanggal 29 Desember 1894. Belanda menguasai Lombok selama kurang lebih 42 tahun (1894-1942). Dalam catatannya, Fath Zakaria menyimpulkan dari berbagai catatan para ahli bahwa ekspedisi Belanda yang kemudian berkobar menjadi Perang Lombok (*De Lombok Expeditie*) dengan mengirim pasukan militer sangat besar di bawah pimpinan Panglima Mayor Jendral J. A. Vetter dan Wakil Panglima Mayor Jendral P. P. H. Van Ham. Sebuah kspedisi yang terdiri dari serdadu perwira 107 orang, 1320 orang prajurit Eropa, 948 orang prajurit pribumi, 386 ekor kuda, 37 ekor bagal, 216 orang pembantu, 64 orang mandor, 1718 orang narapidana, berikut puluhan orang pegawai sipil. Di luar personil tersebut masih ada sejumlah kuda dan bagal. Ekspedisi ini diberangkatkan dari Surabaya pada tanggal 3 Juli 1894 dan tiba di Ampenan pada tanggal 5 Juli 1894.

Setelah melakukan pendaratan, ekspedisi ini kemudian mengadakan persiapan dan konsolidasi kekuatan untuk melakukan penyerangan terhadap kekuatan Raja Mataram di Mataram dan kemudian ke Cakranegara di bawah pimpinan Mayor Jendral J.A Vetter. Pusat pemerintahan di Cakranegara dipertahankan matimatian di bawah komandan Gusti Made Jelantik Gosa . Akan tetapi Puri Cakranegara jatuh pada tanggal 18 Nopember 1894. Kemudian sejak tahun 1942-1945 pulau Lombok seperti halnya wilayah-wilayah Nusantara lainnya di bawah tekanan kolonial Jepang.

Kurun waktu antara 1686-1945 merupakan masa penindasan dan eksploitasi yang dilakukan oleh para kolonialis. Pengalaman pahit ini kemudian melahirkan sikap perlawanan dari masyarakat yang terutama digerakkan oleh para Ulama. Para mursyid dari tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menjadi garda depan dari setiap perlawanan tersebut. Mereka dalam periode ini tidak saja berkonsentrasi pada pembinaan internal masyarakat menghadapi sistem kepercayaan masyarakat, akan tetapi meluas menjadi gerakan revolusi, sehingga pada tahun 1871 meletus peperangan yang dikomandani gabungan aristokrat Sakra dan Praya. Kemudian pada tahun 1891-1894 terjadi pemberontakan rakyat di bawah pimpinan Tuan Guru Haji Muhammad Ali Batu Sakra yang dilanjutkan di bawah pimpinan Guru Bangkol Praya yang akhirnya disebut *Congah Praya*. Pemberontakan terakhir ini berlangsung selama empat tahun terus-menerus dan tidak dapat dipadamkan oleh Raja Mataram.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dipimpin TGH. L. Muhammad Turmuzi Badaruddin Pringgarata Lombok Tengah memiliki peran yang signifikan, khususnya dalam menciptakan kesalehan individu para pengikutnya, yaitu mereka dapat merasakan mendalamnya pengalaman keagamaan dan kedekatan dengan Allah. Sebagai dampaknya,

seseorang berusaha untuk melangkah secara benar dan tidak akan mengulangi dosa, menjauhkan diri dari maksiat, dan menambah rasa khusyu" dalam beribadah. Bidang lain dari garapan tarekat yang dilaksanakan TGH. L. Muhammad Turmuzi Badaruddin adalah konsennya menyikapi perkembangan zaman dengan dirintisnya lembaga pendidikan, hal ini dilakukan sebagai bentuk dakwah dengan tidak semata mengamalkan zikir melainkan juga fikir yang terkelola dan terlembaga dalam sebuah lembaga pendidikan berbentuk Yayasan bernama Pondok Pesantren Qamarul Huda.

Nama Qamarul Huda secara harfi"ah berarti bulan petunjuk, sehingga yang dimaksud Qamarul Huda berarti sesuatu yang dapat membawa petunjuk. Harapan yang tersirat dari nama tersebut adalah Pondok Pesantren yang dapat menjadi pelita umat dalam meningkatkan spiritual dan intelektual. Nama Qamarul Huda diberikan oleh ulama karismatik TGH. L. Muhammad Turmuzi Badaruddin, pendiri Pondok Pesantren sekaligus pimpinan tarekat di Pringgarata Bagu Lombok Tengah.

Kesimpulan

Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di wilayah Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah, dipelopori oleh TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin, ia mengajarkan TQN tersebut setelah mendapatkan pengakuan dan menerima ijazah mursyid yang ke-44 dari gurunya TGH. Mochammad Saleh Hambali (Alm), seorang ulama karismatik dari Bengkel, Lombok Barat, beliau adalah murid dari Hasan bin Said al- Yamani dari Yaman. Dari silsilah gurunya, ajaran tarekat yang beliuajarkan adalah ajaran Tareqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Silsilah beliau mengikuti jalur Saidina Ali Karramallahu Wajhahu. Namun pada silsilah mursyid yang ke-25 yaitu Muhammad Baha'uddin asy Syirwani, silsilah kemursyidannya bertemu dengan silsilah Tareqat Naqsabandi.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dibawah Kemursyidan TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin di Kecamatan Pringgarata mengalami perkembangan yang pesat hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, 1) Ajaran-ajarannya mudah dikerjakan, tidak memberatkan para pengamalnya, persyaratan untuk menjadi anggota tarekat tidak ketat harus orang yang telah mengetahui berbagai ketentuan (hukum) agama atau telah tergolong orang taat. Wirid yang diperintahkan atau yang ditetapkan oleh mursyid dapat dikerjakan pada waktu luang (senggang) dan tidak harus di tempat yang rahasia. 2) Ajaran tarekat ini tidak menentukan adanya *suluk (khalwat)* yaitu ibadah yang dikerjakan secara menyendiri pada bulan-bulan tertentu. 3) Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di bawah kemursyidan TGH. L. Turmuzi Badaruddin mengacu kepada al-Qur'an dan Hadis dengan penekanan amaliah wirid/zikir yang dilaksanakan secara rutin oleh para penganutnya setiap selesai salat lima waktu.

Daftar Pustaka

- A. Sahibul Wafa. (n.d.). *Tajul'Arifin Miftahus-sudur diterjemahkan oleh Abu Bakar Atjeh Kunci Pembuka Dada*. Kotamas.
- A. Sahibul Wafa. (1975). *Tajul 'Ariif'n 'Uq-dul-Juman*. Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- Ahmad Tafsir. (1990). *Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf Dalam: Harun Nasution (ed.), Tareqat Qadiriyyah Naqsyabandiyah: Sejarah, Asal-usul, dan Perkembangannya*. IAILM.
- Al-Rahman, M. ibn 'Abd. (1980). *Takhrij oleh Ab- Muhammad ibn 's ibn saurah al- Tirmizi, Sunan al-Tirmizi*. Dar al Fikr.
- Azra, A. (2002). *Jaringan global dan lokal Islam Nusantara*. Mizan Pustaka.
- Bruinesseen, M. van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Mizan Pustaka.
- Bruinessen, M. Van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Mizan Pustaka.
- Esposito, J. L. (2001). *Ensiklopedi Oxpord Dunia Islam Moderen, jilid 5*. Mizan Pustaka.
- Jalaluddin, S. (1987). *Sinar Keemasan*. PPTI.
- Kartodirdjo, S. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888, Kondisi, Jalan Pristiwa, dan Kelanjutannya: Sebuah Studi Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia, ter. Hasan Basri*. Pustaka Jaya.
- Kebudayaan, T. P. dan. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Mu'thi, A. W. (n.d.). *Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macamnya, dan Ajaran-ajarannya dalam Tasawuf*. Paramadina.
- Muhammad 'Usman ibn al-Nadi al-Ishaqi. (1994). *al-Khulajatul-Wafiyah fi al-Adab wa Kaifiyyah al-zikr` inda Sadatil-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. al-Fitrah.
- Muhammad Amin Al-Kudri. (n.d.). *Tanwirul Qulub*.
- Sahib. (n.d.). *al-Wafa Tajul al-'Arifin, 'Uqudu al-Juman*. Yayasan Serba Bakti Ponpes Suryalaya, Korwil DKI Jakarta Raya.
- Said, A. F. (1994). *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*. Pustaka al-Husna.
- Said, H. A. F. (1944). *Hakikat Tareqat Naqsyabandiyah*. Pustaka al-Husna.
- Schimmel, A. (1986). *Mystical Dimension of Islam, diterjemahkan oleh S. Djoko Darmono, dkk., dengan judul Dimensi Mistik dalam Islam*. Pustaka Firdaus.
- Simuh. (1995). *Sufisme jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yayasan Bintang Budaya.
- Syahrani, A. W. (n.d.). *Al-Anwar al-Qudsiyah fi al-Ma'rifat al-Qawaid al-Fiyyah*. Dinamika Berkah Utama.
- Thayib, H. L. I. M. (1999). *Thariqat QadaRiyah dan Naqsyabandiyah*.
- Tim Penyusun IAIN Sumatra Utara. (1982). *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Naspar Jaya.
- Wawancara Pribadi bersama H. Nurzaeni, Penasehat Yayasan, wawancara pribadi, 10 Mei. (2011).
- Wawancara Pribadi bersama TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin Mursyid TQN Lombok Tengah, 17 Mei. (2011).
- Wawancara Pribadi bersama TGH. L.M. Turmuzi Badaruddin 11 Mei. (2011).

- Zakaria, F. (1998). *Mozaik Budaya Orang Mataram*. Yayasan Sumur Mas al_hamidhi.
- Zamakhsyari Dhofier. (1990). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Zuriah, N. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bumi Aksara.